

# DINAMIKA KOMUNIKASI ORGANISASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA

**Moh.Toriqul Chaer**

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur  
toriqul\_74@yahoo.com

**Abstrak:** *Penelitian ini memberikan tawaran model kajian integrasi studi komunikasi dan perilaku untuk memahami fenomena dinamika komunikasi diantara civitas akademika kampus atas modernitas budaya dan teknologi. Model kajian psiko-sosial, memperhatikan setting sosial masyarakat pada proses pola/bentuk komunikasi pada individu. Proposisi yang ditawarkan dalam studi ini adalah bahwa; komunikasi yang dilakukan individu, dapat diartikan sebagai sejumlah harapan bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi yang mereka lakukan; Kualitas dan keaslian hubungan antar individu dapat diramalkan melalui pengetahuan dan keadaan rekan kerja (komunikan); Perilaku individu yang datang dari pengaruh internal ataupun eksternal akan memberikan pengaruh terhadap perilaku terhadap rekan kerja; individu secara tidak sadar terlibat dalam struktur ruang atau jarak fisik dengan individu lainnya sebagai sesuatu keteraturan, tertib pergaulan setiap harinya; individu memandang hubungannya dengan rekan kerjanya sebagai keseimbangan antara biaya-imbilan dalam hubungan tersebut, jenis hubungan dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.*

**Kata Kunci:** *Dinamika, Komunikasi, Organisasi, Budaya, Jawa*

## A. Pendahuluan

Benturan antara tradisi dan modernitas seringkali berujung pada kekacauan. Kolonialisasi misalnya, merupakan kontak antara bangsa “era batu” dengan bangsa industrial. Kesenjangan ekonomi adalah jarak akibat terlalu sulit dikejanya produktifitas masyarakat urban oleh masyarakat pedesaan. Konflik agama berawal dari kegagalan para elit mengantisipasi kreatifitas faham-faham keagamaan. Baru-baru ini, dari media komunikasi, kita melihat bagaimana gagap teknologi mutakhir menjadi salah satu



penyebab luntarnya tata krama dan norma susila yang terjadi secara masif dan gila-gilaan. Pun demikian, antropologi menganggap bahwa modernitas dan tradisi tidak saling eksklusif satu dengan yang lain, dan karenanya tidak perlu dipertentangkan.

Alih-alih dianggap sebagai oposisi biner, menurut Miller (2007) kedudukan tradisi lebih tepatnya dipandang sebagai sebuah elemen intrinsik dari modernitas, terutama melalui kendaraan estetis dari sebuah otentisitas. Penyejajaran tradisi dan modernitas ini dicetuskan untuk menjaga orisinalitas dan keunikan kebudayaan sebuah bangsa dengan menekankan bahwa secara sinkronik dan diakronik, tidak ada kebudayaan yang lebih unggul dari kebudayaan lain.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, terkandung makna bahwa bagaimanapun juga manusia tidak terlepas dari individu yang lain karena akan saling melengkapi dan membutuhkan.

Komunikasi merupakan suatu hubungan kontak antara manusia baik individu maupun berkelompok. Menurut Hovland, Jains & Kelley dalam Fajar (2009) komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan medium paling penting dalam membangun suatu hubungan dengan orang lain dan untuk membangun kontak sosial. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* artinya “sama” dan *communico* atau *communication*, yang berarti “membuat sama”.<sup>2</sup> Melalui proses komunikasi kita tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar. Sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan ataupun pendapat pribadi.

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat

---

<sup>1</sup> Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 27

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 30

menerima dan menanggapi secara langsung.<sup>3</sup> Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).<sup>4</sup>

Komunikasi merupakan suatu hubungan kontak antara manusia baik individu maupun berkelompok. Menurut Hovland (1954)<sup>5</sup>; Wahlström (2010)<sup>6</sup>; Mills and Pace (1979)<sup>7</sup>, komunikasi merupakan proses seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.

Secara emosional, komunikasi antarpribadi sangat efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi menurut Devito (2007)<sup>8</sup> adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara

---

<sup>3</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal.32

<sup>4</sup> W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.8

<sup>5</sup> Carl I. Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelley, *Communication And Persuasion: Psychological Studies Of Opinion Change*. Review By: Matilda White Riley, *American Sociological Review* Vol. 19, No. 3 (Jun., 1954), Pp. 355-357

<sup>6</sup> Ninni Wahlström, Learning To Communicate Or Communicating To Learn? A Conceptual Discussion On Communication, Meaning, And Knowledge, *Journal Journal Of Curriculum Studies* , Volume 42, 2010 - Issue 4

<sup>7</sup> Gordon E. Mills and R. Wayne Pace, What Effects Do Practice and Video Feedback Have on the Development of Interpersonal Communication Skills?, *Journal of Business Communication*, March 1989; vol. 26, 2: pp. 159-176.

<sup>8</sup> Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 11th.Ed., (Boston: Pearson Education, 2007), p. 78. Schiau (2012) dalam ulasannya berpendapat *The Interpersonal Communication Book* sebagai buku teks yang komprehensif, tidak



dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berapa umpan balik seketika. Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).<sup>9</sup> Adanya komunikasi antarpribadi tercipta hubungan yang hangat, begitu juga halnya dengan organisasi.

Pengetahuan dasar tentang komunikasi, pengetahuan dasar tentang organisasi sebagai suatu lingkungan tertentu yang berstruktur, berkarakteristik, serta memiliki fungsi tertentu adalah suatu hal yang mendukung kelancaran komunikasi organisasi. Orang yang tertarik untuk bergabung dalam suatu organisasi memiliki alasan yang beragam. Ada yang karena alasan profit, tuntutan profesi, penyebaran ideologi maupun pemenuhan kebutuhan sosial. Para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan utama manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Hubungan yang hangat, ramah sangat dipengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi yang kita lakukan tiap hari berfungsi untuk memupuk dan memelihara hubungan kita dengan lingkungan. Oleh sebab itu keterampilan berkomunikasi memiliki arti penting dalam kehidupan organisasi. Komunikasi berlangsung dalam tingkatan konteks yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan yang terakhir komunikasi massa.

Pembagian tingkatan komunikasi tersebut tidak bersifat terpisah satu sama lain. Pada tingkatan yang lebih tinggi, komunikasi juga mencakup bentuk-bentuk komunikasi pada tingkatan yang lebih rendah. Dengan begitu bisa dipahami bahwa dalam komunikasi organisasi, terdapat pula komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal yang terjadi di dalamnya. Selain kedua bentuk komunikasi tersebut, dalam komunikasi organisasi juga memiliki iklim komunikasi, budaya organisasi serta jenis komunikasi lainnya.

Berdasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas organisasi mengalami berbanding lurus dengan kualitas komunikasi antar pribadi didalamnya. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan

---

secara ekstensif menjelaskan keterkaitan pada semua aspek, pemicu, konteks dan efek dari komunikasi interpersonal. Meskipun demikian, terdapat indikator bagaimana masing-masing unit pada akhirnya terhubung dalam bentuk praktikal, lihat Ioana Schiau, Review of The Interpersonal Communication Book, 13th edition by Joseph A. Devito, New York: Pearson, 2012, 432 pages, *Romanian Journal of Communication and Public Relations*, Vol 15, No 3 (2013)

<sup>9</sup> W. A. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara), Hal.8

perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat beberapa hal yang pada awalnya tabu (privat) pada masyarakat Jawa menjadi hal yang bersifat publik.

Kebudayaan Jawa memiliki ciri khas yaitu ada pada kemampuan luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan kekuatan mempertahankan keasliannya. kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam mencerna masukan-masukan budaya dari luar. Hal tersebut menjadikan kebudayaan Jawa kaya akan unsur-unsur budaya yang kemudian menyatu dan kemudian menjadi milik kebudayaan Jawa seperti saat ini, di mana berbagai macam persilangan budaya justru telah memberikan warna terhadap dinamisasi budaya Jawa.

Karakteristik yang khas pada masyarakat Jawa adalah pemahaman mereka atas agama. Agama bagi masyarakat Jawa bukan hal rumit, *complicated*, karena masyarakat Jawa memiliki pemahaman dan pemaknaan sendiri terhadap agama: "*agama ageming aji*" (agama sebagai sarana kebaikan dan kebajikan), apa pun agama yang dipeluk sama saja karena semua agama mengajarkan keselamatan.<sup>10</sup>

Pemaknaan dari kata "*aji*" yaitu dengan pengertian "ratu" yang menjelaskan bahwa agama yang dipeluk oleh raja atau ratu itulah agama yang dipeluk oleh masyarakatnya.<sup>11</sup> Tidak heran jika masyarakat Jawa dahulu berubah-ubah agamanya, dan perbedaan agama ini terjadi karena mengikuti dari agama dan keyakinan raja atau ratunya.

---

<sup>10</sup> Lihat Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (terj.) Yogyakarta: LKIS, 1998. adanya pemaknaan "*agama ageming aji*" dari ungkapan ini muncul pemaknaan-pemaknaan, yaitu; *Pemaknaan pertama* yaitu, bahwa agama merupakan pedoman hidup yang pokok, artinya bahwa agama apa saja mengajarkan atau mengandung ajaran yang serba baik untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup masyarakat di dunia ini apa pun agama yang dipeluk sama saja karena semua agama mengajarkan keselamatan. Suseno (2001) mengatakan bahwa semua agama mengajarkan toleransi dan perdamaian serta tidak membenarkan kebencian, tindak kekerasan terhadap umat beragama dan tempat ibadatnya. Pengertian agama dan pernyataan ini menegaskan bahwa seseorang bebas memilih atau memeluk agamanya sesuai dengan keyakinannya, tanpa adanya suatu tekanan atau paksaan dari pihak lain, untuk lebih jelasnya lihat Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 66. *Pemaknaan yang kedua* adalah dari kata "*aji*" yaitu dengan pengertian "ratu" bahwa agama yang dipeluk oleh raja atau ratu, maka agama tersebut yang dipeluk oleh masyarakatnya, lihat Muhamad Damamim *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 56. Menurut Kusmiati (1992) dalam bukunya, *Hubungan Suami-Istri Yang Berbeda Agama Di GKJ Salatiga Timur*, beliau mengatakan bahwa diterimanya pluralitas agama dalam keluarga atau masyarakat Jawa terjadi karena adanya dua sebab; *yang pertama*, adanya kesepakatan dari awal pernikahan untuk memeluk agama yang berbeda sedang *yang kedua*, penerimaan atas pluralitas agama terjadi karena berpindah agama. Pendapat kedua setidaknya menjustifikasi masyarakat Jawa pada hakekatnya memandang bahwa agama sebagai pedoman hidup pokok, bahwa pada setiap agama mengajarkan atau mengandung ajaran yang serba baik untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup masyarakat di dunia, Kusmiati, *Hubungan Suami-Istri Yang Berbeda Agama Di GKJ Salatiga Timur*. Salatiga: Fakultas Theologi UKSW, 1992

<sup>11</sup> Muhamad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 56



Tipologi pemaknaan agama sebagaimana tersebut diatas pada akhirnya menjadikan pluralitas, keberagaman terjadi dan banyak dijumpai pada masyarakat Jawa. Pemaknaan tersebut masih berlaku sampai sekarang. Sehingga tidak heran dijumpai pada masyarakat Jawa dalam keluarganya terdapat lebih dari satu macam agama. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa “semua agama itu mengajarkan kebaikan jadi terserah mau memilih agama apa saja, karena agama hanyalah untuk sarana menuju kepada kehidupan yang kekal (surga)”.

Menurut Sujamto (1992) aktualisasi komitmen keagamaan dalam wujud toleransi luar biasa ini menjadi dasar semangat untuk menghormati, menghayati serta mengamalkan semua nilai kebenaran dari manapun sumbernya yang dilandasi keyakinan orang Jawa, agama hanyalah untuk sarana menuju kehidupan yang kekal dan pemahaman bahwa “*sadaya agami punika sami*” (semua agama hakekatnya adalah sama).<sup>12</sup> Sisi moralitas, harmonisasi dan etis pada masyarakat Jawa yang perlu digarisbawahi adalah; adanya sifat toleran, akomodatif dan kelenturan (*flexibility*) dari masyarakat Jawa itu sendiri.

Menurut anggapan beberapa pakar, ciri paling menonjol dari religiousitas Jawa adalah sinkretisme atau sinkretisme Jawa. Brandon (1970) dalam *A Dictionary of Comparative Religion* menyebutkan bahwa sinkretisme atau *syncretism* bermakna gabungan (*fusion*) dari berbagai aliran keagamaan yang sudah terjadi sejak zaman Yunani-Romawi sekitar 300–200 tahun sebelum Masehi, baik yang terjadi secara spontan ataupun karena adanya pengaruh penguasa.<sup>13</sup> Sedangkan menurut *Lexycon Webster Dictionary* dijelaskan kata *syncretism* sebagai; “*attempted blending of irreconcilable principles or parties*”, serupa dengan pengertian yang dijelaskan *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, *syncretism*; “*the process of amalgamation of conflicting or at least different, parties or principles or cultures*”.<sup>14</sup>

Kalimat sinkretisme Jawa, atau gejala sinkretisme Jawa, jika merujuk pada beberapa pengertian diatas, sinkretisme yang menunjuk pada proses pertemuan atau perpaduan dua (atau lebih) faham (aliran). Namun secara historis kapan sinkretisme terjadi di Jawa, terdapat perbedaan pendapat, semisal Johan Hendrik Kern, menggunakan istilah *vermenging*, berbeda dengan istilah yang dipergunakan Gonda dengan *coalition*. Dalam hal ini Kern

<sup>12</sup> Sujamto, *Re- Oreintasi dan Revitalisasi: Pandangan Hidup Masyarakat Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), 17

<sup>13</sup> Lihat S.G.F. Brandon (Gen. Ed). *A Dictionary of Comparative Religion*, (London: Weidenfield and Nicholson, 1970), 598

<sup>14</sup> *The Lexycon Webster Dictionary*, Volume II, 1977, 995

dalam uraiannya cenderung lebih hati-hati untuk tidak menggunakan istilah “sinkretisme”, melainkan *vermenging* atau percampuran.

Berbeda dengan Kern, Rassers justru terang-terangan menggunakan istilah sinkretisme dan sinkretisme Jawa dalam karangannya; *Ciwa en Boeddha in den indischen Archipel* (1962).<sup>15</sup> Rassers bahkan tak ragu mempergunakan istilah “agama Jawa” untuk menamai produk percampuran kedua agama, antara Hindu dan Buddha yang diramu dengan berbagai unsur-unsur keyakinan asli Jawa.

Geertz (1981) mengungkapkan bahwa istilah sinkretisme (Jawa) dalam kehidupan beragama di Jawa di indikasikan akibat pengaruh dari luar. Menurutnyanya meskipun kepercayaan animisme sudah mengakar sejak dahulu kala, orang Jawa berturut-turut menerima agama Hindu, Buddha, Islam dan Kristen, lalu “*menjawakan*” semuanya. Hal ini dapat dijumpai pada pemujaan roh halus masih ada di tingkat terdalam psikologi masyarakat Jawa. Di kalangan mereka dikenal : “*sedaya agami sami kemawon*” (semua agama adalah sama)...walaupun 90% penduduk menganut Islam, mereka termasuk “*wong abangan*” yang menganut kepercayaan tradisional berkedok Islam.

Berdasar uraian diatas kurang tepat jika kita simpulkan bahwa hubungan yang amat mesra antara agama Hindu dan Buddha di Jawa, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur sebagai sinkretisme. Harmonisasi yang terjadi antara Hindu dan Buddha lebih tepat jika disebut dengan toleransi yang luar biasa, yang dilandasi semangat untuk menghormati dan menghayati serta mengamalkan semua nilai kebenaran, dari manapun sumbernya.<sup>16</sup>

Semangat untuk menghargai kemajemukan, serta penghormatan terhadap yang lain yang berbeda (*the others*), membuka diri terhadap warna-warni keyakinan, kerelaan untuk berbagi (*sharing*), keterbukaan untuk saling

---

<sup>15</sup> Hal ini bisa difahami karena pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia adalah agama Hindu dan Budha dari India sejak kurang 400 tahun sebelum masehi. Hinduisme dan Buddhisme pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta lebur bersama-sama dengan kebudayaan asli yang telah hidup dan berkembang lebih dulu pada masyarakat Indonesia, lihat Rasser, *Ciwa en Boeddha in den indischen Archipel*. terj. Dalam C ivodan Buddha (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1982)

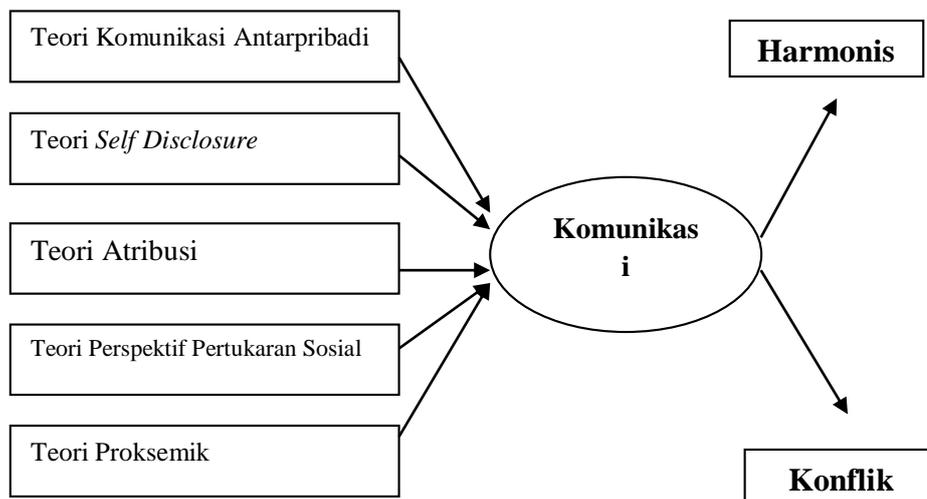
<sup>16</sup> Mukti Ali (1973) menjelaskan adanya lima ‘jalan’ yang dapat ditempuh oleh umat beragama untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan dalam realitas yang majemuk dan pluralistik. Berbicara tentang *sinkretisme*, beliau mengungkapkan bahwa *sinkretisme* adalah paham keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sama. Sinkretisme berpendapat bahwa semua tindak laku harus dilihat sebagai wujud dan manifestasi dari Keberadaan Asli (zat), sebagai pancaran dari Terang Asli yang Satu dan sebagai ombak dari samudera yang Satu. Aliran ini disebut pula Pantheisme, Pan-komisme, Universalisme atau Theo-panisme. Tokoh terkenalnya adalah S. Radhakrishnan, seorang ahli pikir India. Jalan ini tidak dapat diterima sebab dalam ajaran Islam, misalnya, Khaliq (sang Pencipta) adalah sama sekali berbeda dengan makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa seseorang berbakti dan mengabdikan. Beliau juga mengungkapkan bahwa pendekatan “setuju dalam perbedaan” (*agree in disagreement*) merupakan gagasan yang menekankan bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik. Meskipun demikian ia mengakui, diantara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat *perbedaan* juga terdapat persamaan. Pendekatan ini cukup ideal karena akan melahirkan sikap toleransi dan saling menghormati.



belajar (inklusivisme), serta keterlibatan diri *secara aktif* di dalam dialog dalam rangka mencari persamaan-persamaan (*common belief*) dan menyelesaikan pelbagai konflik.

Sujanto (1992) dalam bukunya *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, berpendapat bahwa semangat toleransi keberagaman ini dengan istilah tantularisme.<sup>17</sup> Semangat yang terpancar dari kalimat Empu Tantular; *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*. Seorang tantularis tidak pernah beranggapan bahwa hanya agamanya yang paling benar. Seorang tantularis senantiasa menghormati agama lain dengan tulus, karena ia yakin bahwa banyak jalan menuju kepada Tuhan yang satu.<sup>18</sup>

Karakteristik watak orang Jawa yang menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, menjadi spirit dari perilaku mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Hal inilah yang menarik dikaji berkaitan dengan komunikasi organisasi; Adanya arus pergeseran nilai mempengaruhi perilaku komunikasi dan pengambilan keputusan penting organisasi.



## B. Literatur Review

<sup>17</sup> Lihat Sujanto, *Re-Orientasi dan Revitalisasi: Pandangan Hidup Masyarakat Jawa* Semarang: Dahara Prize, 1992

<sup>18</sup> Bandingkan dengan teori Frithjof Schuon dalam *The Transcendent Unity of Religions* (kesatuan transendental Agama-agama). Frithjof Schuon menggunakan sebuah perangkat, yang ia sebut sebagai ‘filsafat Perennial’ (*philosophia perennis*, yang kemudian oleh Sayyed Hossein Nasr diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab menjadi *al-hikmah al-khâlidah*, lihat Budhy Munawar Rahman, *Menguk Batas-batas Dialog Antar Agama* dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan ‘*Ulumul Qur’an*, Nomor 4, Vol. IV Th. 1993, 8. Menurut Smith, wacana ini membayangkan adanya titik temu antar-agama pada level esoteris, lihat Huston Smith, “Pengantar”, dalam *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Terj. Saafroeddin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003

Gelfand, Erez and Aycan<sup>19</sup>; Adewale, Anthonia<sup>20</sup>; Gabora<sup>21</sup>; Reino<sup>22</sup>; Madu<sup>23</sup>; Hartlieb<sup>24</sup>; Patel<sup>25</sup>; Lumintang<sup>26</sup>; Hudaya<sup>27</sup> meneliti tentang dinamika kultural dan komunikasi dalam organisasi. Organisasi, dipandang sebagai sebuah budaya, memberi peluang untuk penafsiran budaya. Sebuah organisasi, bisa jadi merupakan gambaran kolektif cara pandang anggotanya, menciptakan realitas bersama yang berbeda dari budaya lainnya.

Adler<sup>28</sup>; Hua<sup>29</sup>; Prewitt<sup>30</sup>; Baker<sup>31</sup>; Mukherjee<sup>32</sup>; Ceresia<sup>33</sup>, Meneliti tentang komunikasi sebagai upaya pertukaran makna. Komunikasi termasuk perilaku setiap yang manusia lain merasakan dan menafsirkan: dan itu adalah pemahaman individu tentang apa yang berarti. Komunikasi meliputi pengiriman kedua pesan verbal (kata-kata) dan pesan nonverbal (nada suara, ekspresi wajah, perilaku, dan pengaturan fisik). Ini termasuk pesan sadar dikirim serta pesan yang pengirim benar-benar menyadari pengiriman. Oleh karenanya komunikasi melibatkan, berlapis-lapis, proses dinamis yang kompleks melalui mana individu saling bertukar makna

### **Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)**

<sup>19</sup> Michele J. Gelfand, Miriam Erez, and Zeynep Aycan, "Cross-Cultural Organizational Behavior," *Annual Review of Psychology* 58, no. 1 (January 2007): 479–514, doi:10.1146/annurev.psych.58.110405.085559.

<sup>20</sup> College of Development Studies, Covenant University, Adewale Omotayo Osibanjo, and Anthonia Adenike Adeniji, "Impact of Organizational Culture on Human Resource Practices: A Study of Selected Nigerian Private Universities," *Journal of Competitiveness* 5, no. 4 (December 31, 2013): 115–33, doi:10.7441/joc.2013.04.07.

<sup>21</sup> Liane Gabora, "Modeling Cultural Dynamics," in *AAAI Fall Symposium: Adaptive Agents in Cultural Contexts*, 2008, 18–25, <http://www.aaai.org/Papers/Symposia/Fall/2008/FS-08-01/FS08-01-003.pdf>.

<sup>22</sup> Anne Reino et al., "Organizational Culture and Environment: Dynamics in Dynamics. Case of Ordi," *Trames*, no. 2 (2007): 124–138.

<sup>23</sup> Boniface C. Madu, "Organization Culture as Driver of Competitive Advantage," *Journal of Academic and Business Ethics* 5 (2012): 1.

<sup>24</sup> Erich Hartlieb et al., "The Analysis of Organizational Culture and Structure as a Basis for the Implementation of Knowledge Management," *Innovation Service Network: Austria*, 2007, <http://faculty.mu.edu.sa/public/uploads/1360771852.1348organizational%20cult107.pdf>.

<sup>25</sup> Taran Patel, "The Role of Dynamic Cultural Theories in Explaining the Viability of International Strategic Alliances: A Focus on Indo-French Alliances," *Management Decision* 45, no. 10 (2007): 1532–1559.

<sup>26</sup> Juliana Lumintang, "Dinamika Konflik Dalam Organisasi," *Jurnal Acta Diurna* 4, no. 2 (2015), <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7255>.

<sup>27</sup> Zuhdan A. Hudaya and Sigit WD Nugroho, "Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Basis Model Kepemimpinan Yang Efektif," *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 3, no. 1 (2013), <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/222>.

<sup>28</sup> Nancy J. Adler, "Communicating across Cultural Barriers," *Interkulturelle Kommunikation: Texte Und Übungen Zum Interkulturellen Handeln. Sternenfels: Wissenschaft & Praxis*, 2003, 247–276.

<sup>29</sup> Y. Hua, Anita MM Liu, and Isabelle YS Chan, "Culture Dynamics of Information and Communication Technology (ICT) Adoption in Construction Companies," *EPOS Working Paper Proceedings*, 2014, <https://hub.hku.hk/handle/10722/201815>.

<sup>30</sup> James Prewitt, Richard Weil, and Anthony McClure, "Developing Leadership in Global and Multi-Cultural Organizations," *International Journal of Business and Social Science* 2, no. 13 (2011), <http://search.proquest.com/openview/282bc5701aa2d3b677665529cd4f3acd/1?pq-origsite=gscholar&cbl=646295>.

<sup>31</sup> Kathryn A. Baker, "Organizational Communication," Retrieved June 7 (2002): 2009.

<sup>32</sup> Aditi Mukherjee, "The Dynamics Of Organizational Culture," 2007, [https://mba.purdue.edu/academics/MIS/workshop/papers/m\\_120707.pdf](https://mba.purdue.edu/academics/MIS/workshop/papers/m_120707.pdf).

<sup>33</sup> Francesco Ceresia, "The Dynamics of the Organizational Culture in a Municipality," accessed February 26, 2017, <https://pdfs.semanticscholar.org/e206/843cf6c8db31b2dd01021722c0cb56aaaca8.pdf>.



Joseph A. De Vito dalam *“The Interpersonal Communication Book”* sebagai: “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika “ (*The process of sending and receiving messages between two person, or among a small groups of persons, with some effect and some immediate feedback*).<sup>34</sup> Budyatna dan Ganiem (2011)<sup>35</sup> berpendapat komunikasi antarpribadi, hubungan dapat diartikan sebagai sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi mereka. Hubungan antarpribadi dapat didefinisikan sebagai serangkaian interaksi antara dua individu yang saling kenal satu sama lain. Hubungan yang baik adalah dimana interaksi-interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat interaksi tersebut.

**Proposisi 1.** Komunikasi yang dilakukan individu, dapat diartikan sebagai sejumlah harapan bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi yang mereka lakukan

### **Teori *Self Disclosure***

*Self disclosure* merupakan tindakan untuk mengungkapkan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan orang terhadap situasi yang terjadi saat ini, dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan, yang dapat menjelaskan reaksi yang kita perbuat saat ini. Kepuasan berorganisasi adalah suatu pengalaman subjektif, perasaan dan sikap yang didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam organisasi.<sup>36</sup> Kepuasan berorganisasi menjadi hal yang penting karena tidak adanya kepuasan berorganisasi menyebabkan konflik dan disharmoni organisasi. Salah satu dari kualitas yang dapat membangun kepuasan berorganisasi adalah *self-disclosure*. *Self-disclosure* menjadi kunci utama komunikasi yang membantu kepuasan berorganisasi. *Self-disclosure* keterbukaan individu mengenai sesuatu tentang diri sendiri baik pikiran maupun perasaan. Duck dan Saint (2010)<sup>37</sup> Kualitas dan keaslian hubungan antarpribadi dapat diramalkan melalui pengetahuan dan keadaan pribadi komunikan. Dengan mengetahui pribadi komunikan dan perkembangan hubungan antarpribadi yang

<sup>34</sup> Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 11th.Ed., Boston: Pearson Education, 2007, p. 4

<sup>35</sup> Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 36. Menggunakan dimensi-dimensi tersebut di atas, Fitzpatrick (1988) menjelaskan tiga tipe dasar mengenai hubungan pasangan perkawinan yang langgeng yang dinamakan sebagai tradisional, bebas, dan tersendiri, lihat Fitzpatrick, M.A., *Between Husbands And Wives*, (Beverly Hills, CA. Sage, 1988), p. 78-79.

<sup>36</sup> Lihat Pinosof, W. M. & Jay, L.L., *Family Psychology The Art of The Science*, (New York: Oxford University Press, 2005)

<sup>37</sup> Steve Duck, Harriet Sants, On Origin Of The Specious: Are Personal Relationship Really Interpersonal States, *Journal of Social and Clinical Psychology*, Volume 1, No. 1, 2010, pp 27

dia lakukan, maka kita dapat mengetahui apakah hubungan antar pribadi yang sedang dilakukan itu asli atau semu. Hal ini di perkuat dengan penelitian Hendrick (1981)<sup>38</sup> yang menyebutkan salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan perkawinan adalah *self-disclosure*.

**Proposisi 2:** Kualitas dan keaslian hubungan pada individu dapat diramalkan melalui pengetahuan dan keadaan pribadi rekan kerja.

### **Teori Atribusi**

Heider dalam Luthans (2005)<sup>39</sup>, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Selanjutnya Heider (1958)<sup>40</sup> mengatakan; jika anda melihat perilaku orang lain, maka anda harus melihat sebab tindakan seseorang. Dengan demikian anda sebagai pihak yang memulai komunikasi harus mempunyai kemampuan untuk memprediksi perilaku seperti yang tampak di depan anda.

**Proposisi 3:** Perilaku individu yang datang dari pengaruh internal ataupun eksternal akan memberikan pengaruh terhadap perilaku terhadap individu lainnya.

### **Teori Perspektif Pertukaran Sosial**

Salah satu teori dalam ilmu sosiologi mengatakan bahwa dalam setiap interaksi sosial terdapat unsur biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*). Dengan kata lain biaya, imbalan dan keuntungan merupakan kata kunci dalam teori pertukaran sosial. Di sini dijelaskan bagaimana seseorang memandang hubungannya dengan orang lain dalam kaitannya dengan keseimbangan antara biaya–imbalan dalam hubungan tersebut, jenis hubungan dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Dalam Sosiologi, teori pertukaran sosial merupakan akibat pengembangan dari teori interaksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Jadi

---

<sup>38</sup> Hendrick, S. S. (1981). Self Disclosure And Marital Satisfaction, *Journal Of Personality And Social Psychology*, 40 (6), 1150-1159.

<sup>39</sup>Lihat Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*. Diterjemahkan oleh Vivin Andika Yuwono dkk. Edisi Pertama, (Penerbit Andi, Yogyakarta, 2006).

<sup>40</sup>Fritz Heider F. *The psychology of interpersonal relations.*, (New York: Wiley, 1958). p.322



tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada pertukaran sosial. Pemikiran Durkheim tentang solidaritas organik dapat dikatakan sebagai pemikiran yang mempengaruhi lahirnya teori pertukaran sosial. Walaupun demikian itu bukan satu-satunya. Lahirnya teori pertukaran sosial dalam Sosiologi juga ikut dipengaruhi oleh teori pertukaran dalam ilmu Ekonomi, Psikologi Perilaku dan juga Antropologi.<sup>41</sup> Thibaut & Kelley, (1959)<sup>42</sup> dalam *The Social Psychology Of Groups*, berpendapat bahwa hubungan antarpribadi bisa diteruskan dan dihentikan. Makin besar keuntungan diperoleh dari hubungan antarpribadi, maka makin besar peluang hubungan itu diteruskan.

**Proposisi 4:** Individu memandang hubungannya dengan individu lainnya sebagai keseimbangan antara biaya–imbangan dalam hubungan tersebut, jenis hubungan dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan individu lainnya.

### Teori Proksemik

Prosemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh (ruang antar tubuh sewaktu orang berkomunikasi antarpersonal). Adalah Hall (1959)<sup>43</sup> sebagai bapak dari studi prosemik yang mengenalkan teori ini. Proksemik menurut Hall adalah bentuk lain untuk menjelaskan hubungan antara pengamatannya dan teori tentang bagaimana seseorang menggunakan ruang yang khusus dalam kebudayaan dan kebiasaan untuk berkomunikasi antarpersonal. Sebuah definisi khusus lagi tentang proksemik adalah studi tentang bagaimana seorang secara tidak sadar terlibat dalam struktur ruang atau jarak fisik antara manusia sebagai sesuatu keteraturan, tertib pergaulan setiap harinya. Konsep ini sebenarnya konsep yang dianalogikan dari studi–studi para arsitek wilayah perkotaan tentang bagaimana pengamanan suatu kota sebagai pemukiman. Ada tiga bentuk dasar ruang antarpersonal yang dikemukakan Hall, antara lain: (1) *Fixed feature space* adalah suatu struktur yang tidak dapat digerakan tanpa persetujuan kita; (2) *Semi fixed feature space* adalah struktur ruang yang sebagiannya bisa di gerakan atas kehendak kita atau jangkauan kita; (3) *Informal Space* adalah ruang atau wilayah di sekitar badan kita dengan orang lain.

---

<sup>41</sup> Lihat Johnson, Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

<sup>42</sup> Thibaut, John W; Kelley, Harold H, *The Social Psychology Of Groups*, (New York: Wiley, 1959),

<sup>43</sup> Lihat Hall, Edward T., 1959. *The Silent Language* :Doubleday & Company, 1959

**Proposisi 5.** Individu dalam organisasi secara tidak sadar terlibat dalam struktur ruang atau jarak fisik dengan individu lainnya sebagai sesuatu keteraturan, tertib pergaulan setiap harinya

### C. Kesimpulan

Kajian ini memberikan tawaran model hubungan, integrasi studi psikologi dan sosial untuk memahami fenomena perubahan komunikasi dan perilaku pada individu dalam organisasi atas modernitas budaya dan teknologi dengan basis budaya Jawa. Model studi ini mengusulkan bahwa: (1) Komunikasi yang dilakukan individu, dapat diartikan sebagai sejumlah harapan bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi yang mereka lakukan; (2) Kualitas dan keaslian hubungan pada individu dapat diramalkan melalui pengetahuan dan keadaan pribadi individu lainnya (komunikasikan); (3) Perilaku individu yang datang dari pengaruh internal ataupun eksternal akan memberikan pengaruh terhadap perilaku terhadap individu lainnya; (4) individu memandang hubungannya dengan individu lainnya sebagai keseimbangan antara biaya–imbalan dalam hubungan tersebut, jenis hubungan dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain; (5) individu secara tidak sadar terlibat dalam struktur ruang atau jarak fisik dengan individu lainnya sebagai sesuatu keteraturan, tertib pergaulan setiap harinya;

### Daftar Pustaka

- Adler, Nancy J. "Communicating across Cultural Barriers." *Interkulturelle Kommunikation: Texte Und Übungen Zum Interkulturellen Handeln. Sternenfels: Wissenschaft & Praxis*, 2003, 247–276.
- Blumstein, Pepper Schwartz, American Couples: Money, Work, Sex, Reviewed work by: Francesca M. Cancian, *American Journal of Sociology*, Vol. 90, No. 3 November 1984
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Baker, Kathryn A. "Organizational Communication." *Retrieved June 7 (2002): 2009.*
- Ceresia, Francesco. "The Dynamics of the Organizational Culture in a Municipality." Accessed February 26, 2017. <https://pdfs.semanticscholar.org/e206/843cf6c8db31b2dd01021722c0cb56aaaca8.pdf>.



- College of Development Studies, Covenant University, Adewale Omotayo Osibanjo, and Anthonia Adenike Adeniji. "Impact of Organizational Culture on Human Resource Practices: A Study of Selected Nigerian Private Universities." *Journal of Competitiveness* 5, no. 4 (December 31, 2013): 115–33. doi:10.7441/joc.2013.04.07.
- Calhoun, J.F. And Acocella, J.R. 1990. *Psychology Of Adjustment And Human Relationships*. Third Edition. New York: Mcgraw–Hill Publishing
- Devito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*, 11th.Ed. Boston: Pearson Education
- Duck, Steve, Harriet Sants, On Origin Of The Specious: Are Personal Relationship Really Interpersonal States, *Journal of Social and Clinical Psychology*, Volume 1, No. 1, 2010
- Fitzpatrick, M.A., *Between Husbands And Wives*, (Beverly Hills, CA. Sage, 1988)
- Gabora, Liane. "Modeling Cultural Dynamics." In *AAAI Fall Symposium: Adaptive Agents in Cultural Contexts*, 18–25, 2008. <http://www.aaai.org/Papers/Symposia/Fall/2008/FS-08-01/FS08-01-003.pdf>.
- Gelfand, Michele J., Miriam Erez, and Zeynep Aycan. "Cross-Cultural Organizational Behavior." *Annual Review of Psychology* 58, no. 1 (January 2007): 479–514. doi:10.1146/annurev.psych.58.110405.085559.
- Hall, Edward T., 1959. *The Silent Language* : Doubleday & Company
- Hartlieb, Erich, Marjan Leber, Josef Tuppinger, and Reinhard Willfort. "The Analysis of Organizational Culture and Structure as a Basis for the Implementation of Knowledge Management." *Innovation Service Network: Austria*, 2007. <http://faculty.mu.edu.sa/public/uploads/1360771852.1348organizational%20cult107.pdf>.
- Hua, Y., Anita MM Liu, and Isabelle YS Chan. "Culture Dynamics of Information and Communication Technology (ICT) Adoption in Construction Companies." *EPOS Working Paper Proceedings*, 2014. <https://hub.hku.hk/handle/10722/201815>.
- Hudaya, Zuhdan A., and Sigit WD Nugroho. "Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Basis Model Kepemimpinan Yang Efektif." *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 3, no. 1 (2013). <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/222>.

- Heider, Fritz F. 1958. *The Psychology Of Interpersonal Relations*. New York: Wiley
- Hendrick, S. S. (1981). Self Disclosure And Marital Satisfaction, *Journal Of Personality And Social Psychology*, 40 (6), 1150–1159.
- Hovland, Carl I. Irving L. Janis, Harold H. Kelley, Communication And Persuasion: Psychological Studies Of Opinion Change. Review By: Matilda White Riley, *American Sociological Review* Vol. 19, No. 3 (Jun., 1954)
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Diterjemahkan oleh Vivin Andika Yuwono dkk. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Lumintang, Juliana. “Dinamika Konflik Dalam Organisasi.” *Jurnal Acta Diurna* 4, no. 2 (2015).  
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7255>.
- Madu, Boniface C. “Organization Culture as Driver of Competitive Advantage.” *Journal of Academic and Business Ethics* 5 (2012): 1.
- Mukherjee, Aditi. “The Dynamics Of Organizational Culture,” 2007.  
[https://mba.purdue.edu/academics/MIS/workshop/papers/m\\_120707.pdf](https://mba.purdue.edu/academics/MIS/workshop/papers/m_120707.pdf).
- Mills, Gordon E. and R. Wayne Pace, What Effects Do Practice and Video Feedback Have on the Development of Interpersonal Communication Skills?, *Journal of Business Communication*, March 1989; vol. 26, 2
- Neff, Lisa A., Benjamin R. Karney , How Does Context Affect Intimate Relationships? Linking External Stress and Cognitive Processes Within Marriage, *Personality And Social Psychology Bulletin*, Vol. 30 No. 2, February 2004 134–148, DOI: 10.1177/0146167203255984
- Olson, D.H., DeFrain, J. (2006). *Marriages & Families; Intimacy, Diversity, And Strengths*, Fifth Edition. New York: McGraw–Hill.
- Patel, Taran. “The Role of Dynamic Cultural Theories in Explaining the Viability of International Strategic Alliances: A Focus on Indo–French Alliances.” *Management Decision* 45, no. 10 (2007): 1532–1559.
- Prewitt, James, Richard Weil, and Anthony McClure. “Developing Leadership in Global and Multi–Cultural Organizations.” *International Journal of Business and Social Science* 2, no. 13 (2011).



<http://search.proquest.com/openview/282bc5701aa2d3b677665529cd4f3acd/1?pq-origsite=gscholar&cbl=646295>.

Reino, Anne, Triin Kask, Maaja Vadi, and others. "Organizational Culture and Environment: Dynamics in Dynamics. Case of Ordi." *Trames*, no. 2 (2007): 124-138.

Schiau, Ioana Schiau, Review of The Interpersonal Communication Book, 13th edition by Joseph A. Devito, New York: Pearson, 2012, 432 pages, *Romanian Journal of Communication and Public Relations*, Vol 15, No 3 (2013)

Thibaut, John W; Kelley, Harold H, *The Social Psychology Of Groups*, (New York: Wiley, 1959),

Tili, Tiffany R. & Gina G. Barker, Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts, *Southern Communication Journal*, Volume 80, 2015 – Issue 3

Wahlström, Ninni , Learning To Communicate Or Communicating To Learn? A Conceptual Discussion On Communication, Meaning, And Knowledge, *Journal Journal Of Curriculum Studies* , Volume 42, 2010 – Issue 4

Williamson, Hannah C., Effects of relationship education on couple communication and satisfaction: A randomized controlled trial with low-income couples, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Online First Publication, October 26, 2015; <http://dx.doi.org/10.1037/ccp0000056>

Worthington, Everett L., Brandon J. Griffin, Jack W. Berry, Forgiveness–Reconciliation and Communication–Conflict–Resolution Interventions Versus Retested Controls in Early Married Couples, *American Psychological Association*, 2015

